ABSTRAK

Yusril Iza Mahendra, NIM 12102173079, *"Penggunaan Bitcoin Sebagai Mahar Pernikahan Menurut Ulama NU Dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung"*, Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Pembimbing: Abd. Khoir Wattimena, M.H.

Kata Kunci: Bitcoin, Pernikahan, Mahar, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mencatat bahwa jumlah investor dan trader aset kripto menembus angka 12,4 juta per bulan Februari 2022. Jumlah ini telah melampau angka pasar modal yang mencapai 8,1 juta pengguna. Semakin meningkatnya pengguna aset kripto menimbulkan berbagai perubahan dalam trend masyarakat dewasa ini. Salah satunya adalah tren menggunakan aset kripto khususnya *Bitcoin* sebagai mahar pernikahan. *Bitcoin* yang disebut sebagai *the mother of cryptocurrency* merupakan mata uang digital berbasis kripto dengan nilai jual tertinggi dibandingkan dengan aset kripto lainnya. Sehingga banyak masyarakat menilai penggunaan *Bitcoin* sebagai mahar merupakan trend berkelas. Karena nilai tukar dari *Bitcoin* sendiri kian hari kian meningkat, bahkan pada akhir tahun 2021 lalu *Bitcoin* mencapai nilai tukar tertingginya sebesar 940 juta per koinnya. Nilai tukar yang kian tinggi ini membuat banyak kalangan masyarakat mulai menggunakan *Bitcoin* sebagai mahar pernikahan.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penggunaan *Bitcoin* sebagai mahar pernikahan? 2) Bagaimana keabsahan *Bitcoin* sebagai mahar pernikahan menurut ulama Nahdlatul Ulama kabupaten Tulungagung? 3) Bagaimana keabsahan *Bitcoin* sebagai mahar pernikahan menurut ulama Muhammadiyah kabupaten Tulungagung? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *Bitcoin* sebagai mahar pernikahan dalam praktik akad nikah. 2) Untuk mengetahui keabsahan *Bitcoin* sebagai mahar nikah menurut ulama NU kabupaten Tulungagung. 3) Untuk mengetahui keabsahan *Bitcoin* sebagai mahar nikah menurut ulama Muhammadiyah kabupaten Tuluangagung.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yuridis empiris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sedangkan metode analisa data menggunakan deskriptif kumulatif, dalam hal ini terlebih dahulu peneliti akan menguraikan paparan data mengenai fenomena pernikahan dengan mahar *Bitcoin.* Kemudian peneliti akan melakukan wawancara dengan pakar hukum Islam yang dalam hal ini adalah ulama NU dan Muhammadiyah kabupaten Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pada praktik penggunaan *Bitcoin* sebagai mahar pernikahan diketahui bahwa penyerahan mahar *Bitcoin* dilakukan masih dalam satu majelis dengan memberikan mahar berbentuk kartu

wallet. Berdasarkan penuturan informan terkait, kartu *wallet* ini digunakan sebagai simbolis dalam penyerahan mahar *Bitcoin.* Adapun kegunaan dan fungsi dari kartu tersebut adalah sebagai bukti kepemilikan atas *Bitcoin,* sehingga dalam tampilan depan terdapat alamat blockchain tempat kepemilikan *Bitcoin* secara digital. 2) Menurut ulama NU kabupaten Tulungagung, *Bitcoin* pada hukum yang berlaku saat ini masih dalam kategori haram untuk digunakan sebagai mahar pernikahan. Hal ini didasari oleh sifat *Bitcoin* itu sendiri yang dianggap tidak ada manfaat secara lahiriyah. Selain itu *Bitcoin* sedikit banyak mengandung spekulasi di dalam sistemnya. Spekulasi yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai dan angka yang terdapat pada aset kripto khususnya *Bitcoin* yang naik turun tanpa ada alasan yang jelas. Sehingga kemudian apabila *Bitcoin* digunakan sebagai instrumen investasi maka hukumnya tetap haram dan berlaku demikian ketika digunakan sebagai mahar pernikahan. 3) Menurut ulama Muhammadiyah kabupaten Tulungagung secara sederhana memiliki kesamaan dengan pendapat ulama NU kabupaten Tulungagung. Perbedaannya adalah ulama Muhammadiyah menilai bahwa keharaman *Bitcoin* bukan terletak pada tidak adanya manfaat atau spekulasi di dalamnya, melainkan karena unsur *gharar* dari *Bitcoin* itu sendiri. Sehingga unsur *gharar* yang ada di dalamnya ini membuat *Bitcoin* dihukumi haram apabila digunakan sebagai mahar pernikahan dan lebih baik dihindari.

ABSTRACT

Yusril Iza Mahendra, NIM 12102173079, "*Use of Bitcoin as a Marriage Dowry by NU and Muhammadiyah Ulama of Tulungagung Regency*", Study Program of Islamic Family Law, Faculty of Sharia and Legal Studies. Supervisor: Abd. Khoir Wattimena, M.H.

Keywords: Bitcoin, Marriage, Dowry, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah

The Commodity Futures Trading Supervisory Agency (CoFTRA) noted that the number of investors and traders of crypto assets reached 12.4 million as of February 2022. This number has exceeded the capital market figure of 8.1 million users. The increasing number of users of crypto assets has led to various changes in today's trends in society. One of them is the trend of using crypto assets, especially Bitcoin as a wedding dowry. Bitcoin, which is referred to as the mother of cryptocurrency, is a crypto-based digital currency with the highest selling value compared to other crypto assets. So many people consider the use of bitcoin as a dowry is a classy trend. Because the exchange rate of Bitcoin itself is increasing day by day, even at the end of 2021 Bitcoin reached its highest exchange rate of 940 million per one coin. This increasingly high exchange rate has made many people start planning to use Bitcoin as a wedding dowry.

The formulation of the problem in this thesis are: 1) How to use Bitcoin as a wedding dowry? 2) What is the validity of Bitcoin as a wedding dowry according to the Nahdlatul Ulama cleric of Tulungagung district? 3) What is the validity of Bitcoin as a wedding dowry according to Muhammadiyah clerics in Tulungagung district? The objectives of this research are: 1) To find out how to use Bitcoin as a marriage dowry in the practice of marriage contracts. 2) To find out the validity of Bitcoin as a marriage dowry according to NU clerics in Tulungagung district. 3) To find out the validity of Bitcoin as a marriage dowry according to Muhammadiyah clerics in Tuluangagung district.

The research method that the researcher uses is qualitative research with the type of empirical juridical research. Data collection techniques in this study were in the form of observation, interviews, and also documentation. While the data analysis method uses cumulative descriptive, in this case the researcher will first describe the data exposure regarding the phenomenon of marriage with a Bitcoin dowry. Then the researcher will conduct interviews with Islamic law experts who in this case are NU and Muhammadiyah scholars, Tulungagung district.

The results of this study indicate that: 1) In the practice of using bitcoin as a wedding dowry, it is known that the submission of the Bitcoin dowry is still carried out in one assembly by giving the dowry in the form of a wallet card. According to the related informants, this wallet card was used as a symbol in the delivery of Bitcoin dowries. The use and function of the card is as proof of ownership of Bitcoin, so that on the front screen there is a blockchain address

where Bitcoin is digitally owned. 2) According to NU scholars, Bitcoin under current law is still in the haram category to be used as a marriage dowry. This is based on the nature of Bitcoin itself which is considered to have no outward benefit. In addition, Bitcoin contains more or less speculation in its system. The speculation referred to in this case is the value and number contained in crypto assets, especially Bitcoin, which goes up and down for no apparent reason. So then if Bitcoin is used as an investment instrument, the law is still haram and applies so when it is used as a wedding dowry. 3) According to Muhammadiyah clerics, it is simply similar to the opinion of NU clerics. The difference is that Muhammadiyah scholars consider that the prohibition of Bitcoin does not lie in the absence of benefits or speculation in it, but because of the gharar element of Bitcoin itself. So that the gharar element in it makes Bitcoin illegal if it is used as a wedding dowry and is better avoided.

الملخص

نبذة مختصرة يوسريل إحزا ماهيندرا ،١٢١٠٢١٧٣٠٧٩" استخدام بيتكوينكمهر زواج من قبل البيتكوين كمهر زواج حسب نهضة العلماء و مُحَمَّدية تولونجاكونج ريجنسي، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي ،كلية الشريعة والدراسات القانونية. المشرف: عبد. خوار واتيمينا ، م.

كلمات مفتاحية: بيتكوين ، زواج ، مهر ، نهضة العلماء ، المحمدية

أشارت وكالة الإشراف على تداول العقود الآجلة للسلع إلى أن عدد المستثمرين والمتداولين في الأصول المشفرة بلغ ١٢.٤ مليون اعتبارًا من فبراير ٢٠٢٢. وقد تجاوز هذا الرقم رقم سوق رأس المال البالغ ٨.١ مليون مستخدم. أدى العدد المتزايد لمستخدمي الأصول المشفرة إلى تغييرات مختلفة في الاتجاهات المجتمعية اليوم. أحدها هو اتجاه استخدام الأصول المشفرة ، وخاصة بيتكوينكمهر زفاف .بيتكوين، التي يشار إليها باسم أم العملة المشفرة ، هي عملة رقمية قائمة على التشفير مع أعلى قيمة بيع مقارنة بأصول التشفير الأخرى. يعتبر الكثير من الناس أن استخدام البيتكوين كمهر هو اتجاه أنيق. نظرًا لأن سعر صرف بيتكوينفسه يتزايد يومًا بعد يوم ، فقد وصل بيتكوينحتى نهاية عام ٢٠٢١ إلى أعلى سعر صرف له وهو ٩٤٠ مليون لكل عملة واحدة. دفع سعر الصرف المرتفع بشكل متزايد الكثير من الناس إلى التخطيط لاستخدام البيتكوين كمهر زفاف.

صياغة المشكلة في هذه الأطروحة هي: ١) كيف تستخدم البيتكوين كمهر زفاف؟ ٢) ما هي صلاحية البيتكوين كمهر زواج وفقًا لرجل دين نهضة العلماء في منطقة تولونغاغونغ؟ ٣) ما هي صلاحية البيتكوين كمهر زواج عند رجال الدين المحمدية في منطقة تولونغاغونغ؟ أهداف هذا البحث هي: ١) معرفة كيفية استخدام البيتكوين كمهر زواج في ممارسة عقود الزواج. ٢) لمعرفة صلاحية بيتكوينكمهر زواج وفقًا لرجال دين البيتكوين كمهر زواج حسب نهضة العلماء في منطقة

تولونجاكونج ريجنسي .٣)معرفة صلاحية البيتكوين كمهر زواج وفقًا لرجال دين المحمدية في منطقة تولونغاغونغ.

منهج البحث الذي يستخدمه الباحث هو البحث النوعي مع البحث القانوني التجريبي. كانت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة في شكل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بينما تستخدم طريقة تحليل البيانات الوصفية التراكمية ، في هذه الحالة سيصف الباحث أولاً عرض البيانات المتعلقة بظاهرة الزواج بمهر البيتكوين. ثم يجري الباحث مقابلات مع خبراء في الشريعة الإسلامية وهم في هذه الحالة علماء جامعة النيل والمحمدية بمنطقة تولونغاغونغ.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: ١) في ممارسة استخدام البيتكوين كمهر زفاف ، من المعروف أن تقديم مهر البيتكوين لا يزال يتم في مجموعة واحدة عن طريق إعطاء المهر على شكل بطاقة محفظة. وفقًا للمخبرين المعنيين ، تم استخدام بطاقة المحفظة هذه كرمز في تسليم مهور البيتكوين. يعد استخدام البطاقة ووظيفتها كدليل على ملكية بيتكوين، بحيث يوجد على الشاشة الأمامية عنوان حيث تكون بيتكوينمملوكة رقميًا. ٢) وفقًا لعلماء جامعة النيل ، لا تزال عملة البيتكوين بموجب القانون الحالي في فئة الحرام لاستخدامها كمهر زواج. يعتمد هذا على طبيعة بيتكوين نفسها والتي لا تعتبر ذات فائدة خارجية. بالإضافة إلى ذلك ، تحتوي بيتكوينعلى تكهنات أكثر أو أقل في نظامها. المضاربة المشار إليها في هذه الحالة هي القيمة والعدد الموجودة في أصول التشفير ، وخاصة بيتكوين، والتي ترتفع وتنخفض دون سبب واضح. لذلك إذا تم استخدام بيتكوينكأداة استثمار ، فإن القانون لا يزال محرماً وينطبق لذلك عندما يتم استخدامه كمهر زفاف. ٣) وفقًا لرجال الدين في المحمدية ، فإن الأمر يشبه ببساطة رأي رجال الدين في جامعة النيل. الفرق هو أن علماء المحمدية يعتبرون أن تحريم البيتكوين لا يكمن في غياب الفوائد أو المضاربة فيها ، ولكن بسبب عنصر الغرر في البيتكوين نفسها. بحيث يجعل عنصر الغرر الموجود فيه البيتكوين غير قانوني إذا تم استخدامه كمهر زفاف ومن الأفضل تجنبه.